



Serius dalam Humor : Sebuah Sudut Pandang Pendidikan Islam

Ngatoillah Linnaja^{1*}, Ali Imron², Robingun Suyud El Syam³

¹⁻³ Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia

linnaja@unsiq.ac.id^{1*}, aliimron@unsiq.ac.id², robysyem@unsiq.ac.id³

Alamat: MWF7+JJ6, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korepondensi penulis: linnaja@unsiq.ac.id

Abstract: *This essay attempts to examine seriousness in humor: an Islamic educational perspective. Here the author offers a unique lens for understanding the spatiality of humor and its impact on the Islamic education process that can be used to build enjoyable learning. The type of research approach is qualitative research with a literature study method. Data sources and study analysis materials are based on scientific references through credible websites, such as Google Scholar, DOAJ, and SINTA. The results of this research show that humor is needed in something serious in order to obtain good results. This also applies to Islamic education so that a relaxed atmosphere is provided so that learning objectives can be achieved more optimally. Of course, the atmosphere that is created does not conflict with its essence, namely that humor in life should be an expression of gratitude or goodness, not exaggeration, ridicule or harming other people. This article adds to the Islamic educational literature on how to package seriousness with humor.*

Keyword: *serious, humor, Islamic education*

Abstrak: Esai ini berusaha mengkaji serius dalam humor: sebuah sudut pandang pendidikan Islam. Di sini penulis menawarkan sebuah lensa unik untuk memahami spasialitas humor dan dampaknya terhadap proses pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk membangun pembelajaran yang menyenangkan. Jenis pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data dan bahan analisis kajian berdasarkan referensi ilmiah melalui website yang kredibel, seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor diperlukan dalam sesuatu yang serius demi memperoleh hasil yang baik. Hal ini berlaku pula terhadap pendidikan Islam sehingga suasana rileks dihadirkan supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih maksimal. Tentunya, suasana yang dibangun tidak bertentangan dengan esensinya, yakni bahwa humor dalam hidup hendaknya merupakan ungkapan rasa syukur atau nilai kebaikan, bukan sikap berlebihan, cemoohan atau merugikan orang lain. Artikel ini menambah literatur pendidikan Islam tentang bagaimana mengemas serius dengan humor.

Kata Kunci: *serius, humor, pendidikan Islam*

1. PENDAHULUAN

Humor adalah urusan yang serius. Buktinya, Stanford Business School menawarkan kursus bertajuk "Humor: Bisnis Serius (Banas et al., 2019). Humor juga dipelajari dengan serius. Salah satu temuan penelitian tersebut cukup mengejutkan. Ternyata selera humor semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Salah satu indikasinya adalah tersenyum atau tertawa. Jajak pendapat Gallup terhadap 1,4 juta orang di seluruh dunia menemukan bahwa seiring bertambahnya usia, kita semakin jarang tersenyum atau tertawa. Seorang anak berusia empat tahun bisa tertawa 300 kali sehari. Bandingkan dengan usia 40 tahun. Mereka tertawa 300 kali, tetapi dalam 2,5 bulan (Almeida & Josten, 2021).

Selingan humor yang sehat pada tingkat yang tepat untuk menjaga emosi positif

akan sangat berguna di tempat kerja dan juga di tempat interaksi sosial lainnya. Selera humor dapat meningkatkan kekuatan seseorang karena akan meningkatkan persepsi status dan kecerdasan, mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, serta membuat ide lebih mudah diingat (Aaker & Bagdonas, 2021).

Riset Decker (2006) mengungkap bahwa pemimpin yang memiliki selera humor dipandang 27% lebih memotivasi dan dikagumi, dibandingkan dengan mereka yang tidak. Bawahan juga 15% lebih tertarik untuk terlibat. Tim kepemimpinan yang humoris juga dua kali lebih baik dalam memecahkan tantangan kreatif, sehingga menghasilkan peningkatan kinerja.

Selera humor juga meningkatkan hubungan karena mempercepat rasa percaya dalam membangun hubungan dan membuat kita lebih puas dengan hubungan yang terjalin seiring berjalannya waktu (Aaker & Bagdonas, 2021). Tertawa bersama dapat meningkatkan kedekatan dan kepercayaan (Gray et al., 2015). Hal ini akan membuat mereka yang sering berbagi kebahagiaan bersama menjadi sahabat dekat. Teman dekat di tempat kerja tampaknya mempengaruhi kinerja. Salah satu penjelasannya adalah bahwa gaji bukanlah satu-satunya alasan seseorang antusias terhadap pekerjaan. Mereka memiliki teman dekat di tempat kerja cenderung memiliki motivasi kerja dua kali lebih besar dibandingkan mereka yang tidak (Besley & Tiffany, 2023).

Ternyata senyuman dapat meningkatkan kepercayaan orang lain hingga 10% (Heerey & Gilder, 2019). Oleh karena itu, mood seorang tenaga penjual dapat meningkatkan kemauan membeli konsumen sebesar 18% (Warren et al., 2020). Selera humor meningkatkan kreativitas. Humor akan membantu kita menghubungkan hal-hal yang kita lewatkan dan membuat kita merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide yang tidak konvensional dan berisiko (Aaker & Bagdonas, 2021). Tersenyum juga dapat membuat seseorang meningkatkan kemampuan berpikir holistik (Johnson et al., 2010).

Orang yang tersenyum akan melihat konteksnya lebih utuh dibandingkan mereka yang tidak. Selera humor membuat daya tahan tubuh seseorang menjadi lebih baik. Humor akan mengurangi momen-momen stres dan juga memudahkan kita untuk pulih dari keterpurukan (Almeida & Josten, 2021).

Sebuah penelitian menemukan bahwa orang yang tertawa terbahak-bahak ketika bercerita tentang orang yang mereka cintai memiliki kemarahan 80% lebih sedikit dan stres 35% lebih sedikit, dibandingkan dengan mereka yang tertawa tidak tulus atau tidak tertawa sama sekali (Keltner & Bonanno, 1997).

Tertawa juga terbukti meningkatkan aliran darah dan relaksasi otot (Miller & Fry, 2009). Orang yang menyukai humor memiliki risiko lebih rendah untuk meninggal akibat serangan jantung dan infeksi. Hal ini didasarkan pada penelitian selama 15 tahun di Norwegia (Romundstad et al., 2016). Pada akhirnya, orang yang suka tersenyum sebagai tanda bahagia justru hidup tujuh tahun lebih lama dibandingkan orang yang suka marah (Abel & Kruger, 2010).

Fakta di atas jelas menunjukkan pentingnya selera humor dalam kehidupan sehari-hari. Selera humor jelas-jelas bermanfaat bagi manusia dimana ia sebagai senjata ampuh guna mengurai kepenatan dan dampak baiknya bagi kesehatan. Namun demikian, perlulah untuk membedah bagaimana mengemas sesuatu yang serius dengan humor. Hal ini penting agar humor tidak menghilangkan esensi pada sesuatu yang penting.

Dijumpai beberapa tulisan dengan tema serupa, diantaranya: Indriyana (2017), merilis buku belajar lucu dengan serius. Arwah Setiawan (2020), mengungkap Humor Itu Serius. Suhadi (1992), juga menulis buku Humor itu serius: pengantar ke ilmu humor. *Website* UII (2023), menulis Serius dengan humor, sebuah sambutan dalam rangka wisuda lembaga tersebut. Tulisan Bauer (2023), mengapa sangat serius? Mempelajari humor di sebelah kanan. Fluri (2022), mempertanyakan apakah humor perlu diseriisi agar dianggap serius?.

Esai dari Ray (2023), humor rasial yang sangat serius. Riset Bernal (2022), Sangat serius: Humor pandemi, media, dan perspektif kritis. Gerlofs (2022), Sangat serius: Humor dan politik pelanggaran estetika. Editorial Vanutelli et al (2022), eksplorasi multidisiplin yang serius terhadap kreativitas humor. Riset Cook et al (2023), Permainan paman yang rewel—menggabungkan humor dan permainan. Tulisan Crossa (2022), Menganggap humor dengan serius. Humor itu serius: Penggunaan humor oleh anggota kelompok minoritas dalam pertemuan mereka dengan anggota kelompok mayoritas (Dobai & Hopkins, 2020).

Semua tulisan di atas telah mengkaji tentang humor, akan tetapi belum ada yang consen tentang unsur serius dalam humor tersebut. Maka dari itu, tulisan ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut. Aspek esensial ditonjolkan untuk mengungkap manfaat humor dalam perspektif pendiikan Islam.

2. METODE

Riset berupaya mendeskripsikan urgensi dan implementasi humor dalam agama Islam pembelajaran pendidikan. Jenis penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan

metode studi literatur (Bhangu et al., 2023). Sumber data dan bahan analisis menggunakan berbagai referensi ilmiah yang kredibel, melalui Google Scholar, halaman SINTA, dan DOAJ. Referensi yang dimaksud antara lain buku, artikel ilmiah, prosiding baik nasional atau internasional, ataupun buku (Olmos-Vega et al., 2023).

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Serius dalam Humor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), humor adalah sesuatu yang lucu. Bisa juga diartikan humor yaitu suatu situasi dalam cerita dan sebagainya yang lucu; kuno; kecantikan. Humor adalah penyeimbang yang hebat karena hampir mustahil untuk tetap marah pada seseorang yang membuat Anda tertawa. Tertawa akan meningkatkan perasaan hangat dan membantu menjaga suasana hati lebih baik.

Humor merupakan suatu sikap yang lebih mengacu pada apa yang dilakukan orang lain, dalam membangkitkan perasaan gembira dan menimbulkan gelak tawa. Dalam menjalin sebuah hubungan, baik itu persahabatan ataupun hubungan lainnya, humor menjadi salah satu fondasi terkuat yang membuat hubungan tersebut bisa bertahan lama. Humor merupakan suatu sikap yang dapat dijadikan kritik yang lebih menyenangkan. Dengan humor, alih-alih menimbulkan amarah dan kata-kata kasar, makna yang diambil justru bisa dipahami dan tidak menyinggung.

Humor dapat digunakan sebagai kritik yang lebih baik. Dengan selera humor yang baik, alih-alih menimbulkan amarah dan kata-kata kasar, makna yang diambil bisa dipahami tanpa menyinggung. Kata-kata yang terkandung dalam humor bisa dikatakan tidak terlalu 'berat' atau sulit untuk dibicarakan, karena humor bisa dikatakan lebih ringan. Lelucon sering kali dapat menyampaikan kebenaran yang sulit, tetapi dengan cara yang sangat lembut dan halus.

Aristoteles (2017) menggambarkan mereka yang melontarkan lelucon terlalu jauh sebagai badut, sering kali mampu menyakiti orang lain, atau bahkan menyinggung orang lain. Badut modern juga dapat menceritakan lelucon yang tidak berasa atau tidak menyenangkan, tetapi digambarkan dengan cara yang kasar. Mereka yang tidak memiliki selera humor digambarkan sebagai orang yang kasar atau tidak sopan. Dalam karya sastra, jenis-jenis humor bisa menjadi referensi, diantaranya:

a. Kejutan dan ketidaksesuaian

Mengutip dari sumber yang sama, salah satu jenis humor yang umum digunakan dalam karya sastra adalah keganjilan atau kejutan. Jenis humor ini bisa berupa adegan

konyol seperti babi di kapal selam, atau bisa juga berdasarkan situasi yang tiba-tiba. Sebagai contoh buku *The Hitchhiker's Guide to the Galaxy* karya Douglas Adams (2021).

b. Humor yang mencela diri sendiri

Selera humor lainnya yang mencela diri sendiri adalah ketika pembicara atau karakter mengolok-olok diri mereka sendiri. Hal ini membuat karakter rentan terhadap pembaca, namun pada saat yang sama juga menunjukkan kekuatan.

c. Humor situasional

Saat Anda berada dalam suatu situasi, akan menjadi sangat lucu jika dijelaskan dengan benar. Situasinya, baik nyata maupun khayalan, sungguh lucu. Namun di sepanjang karya sastra, banyak contoh humor situasional yang membuat pembaca tertawa. Seringkali humor situasional didasarkan pada perspektif seperti dalam contoh dari *The Accidental Tourist* oleh Anne Tyler (2009).

d. Ironi sebagai humor

Banyak juga teks sastra yang menggunakan ironi dengan cara yang lucu. Ada beberapa jenis ironi, namun semuanya dapat melibatkan kontras antara apa yang dikatakan atau tampak terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi. Salah satu jenisnya adalah ironi dramatis, di mana pembaca mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh tokohnya. Anda juga akan melihat ironi situasional dan ironi verbal.

e. Meremehkan humor

Dalam karya sastra, ketika seorang penulis mendeskripsikan suatu situasi atau peristiwa dengan cara yang jelas-jelas diremehkan, hal itu dapat menjadi lucu bagi pembacanya. Kuncinya di sini adalah pembaca menyadari sepenuhnya situasi sebenarnya dan menyadari klaim konyol yang terjadi. Contohnya dalam *Breakfast of Champions* karya Kurt Vonnegut (Paz, 2016).

f. Berlebihan atau hiperbola

Jenis humor lainnya, membesar-besarkan situasi juga bisa menjadi hal yang lucu. Dalam hal ini, pembaca memahami keadaan sebenarnya dan terhibur ketika penulis melebih-lebihkannya. Steve Martin menggunakan pernyataan yang berlebihan dalam bagian tentang diet dari bukunya *Cruel Shoes* (1979).

g. Sindiran lucu

Ketika seorang penulis menggunakan nada serius untuk membahas suatu topik yang konyol, seringkali mereka menggunakan jenis humor yaitu sindiran, yang banyak contoh sindirannya dalam karya sastra. Teknik ini familiar bagi semua orang mulai dari

Shakespeare hingga Douglas Adams. Contoh sindiran yang terkenal adalah A Modest Proposal karya Jonathan Swift (Freiburg, 2020).

Penggunaan humor oleh anggota kelompok minoritas dalam interaksi di mana mereka mengantisipasi atau benar-benar mengalami prasangka. Humor sebagai sarana untuk (a) mengatasi rasa malu; (b) mengumpulkan informasi tentang sikap antar kelompok yang lain; dan (c) menumbangkan pemahaman yang dianggap remeh mengenai hubungan sosial. Humor yang terlibat beragam. Kadang-kadang hal itu melibatkan penyampaian lelucon (yang berhubungan dengan Roma). Terkadang hal ini melibatkan kinerja berlebihan atas peran dan identitas yang ironis dalam hubungan sosial mayoritas-minoritas (Dobai & Hopkins, 2020). Pentingnya humor sebagai alat bagi anggota kelompok minoritas untuk melakukan kontrol atas interaksi mereka dengan anggota kelompok mayoritas.

Memiliki selera humor yang baik umumnya berarti mampu menerima lelucon tanpa merasa tersinggung—tertawa bahkan karena pemikiran yang tabu atau merugikan orang lain. Sindirannya adalah bahwa tertawa meredakan ketegangan sosial dan menciptakan solidaritas dalam dunia sosial yang terlalu dipolitisasi.

Meskipun kita bisa merasa terhibur jika membayangkan rasisme berasal dari kebencian dan kemarahan rasial, kenyataan yang menakutkan adalah bahwa rasisme juga terjadi dalam interaksi sehari-hari yang tampaknya tidak berbahaya, bahkan menyenangkan (Pérez, 2022).

Memahami humor dengan sendirinya bukanlah tugas yang mudah (Crossa, 2022). Humor dan komedi mengundang kesenangan pada setiap langkah yang kita ambil—keduanya merupakan bagian integral dari budaya apa pun. Dalam Menganggap Humor dengan Serious, Jerry Palmer (2003), berpendapat bahwa kita harus menanggapi humor dengan serius (dan juga humor) atau gagal memahami bagian mendasar dari budaya.

Menganggap Humor dengan Serious mengungkap alasan mengapa humor merupakan tantangan bagi setiap pendekatan teoretis yang berbeda. Ini bersifat multidimensi, merupakan bagian dari kepribadian dan bagian dari proses kognitif dan emosional kita; itu tunduk pada aturan sosial yang mengatur perilaku yang pantas pada kesempatan yang berbeda. Ini adalah bagian dari narasi sastra dan audio visual; ia tunduk pada penilaian moral dan estetika, dan merupakan instrumen retorik.

Palmer (2003) berpendapat bahwa hanya melalui penyelidikan dimensi-dimensi terpisah itulah kita dapat mulai memahami fenomena humor. Mengambil Humor dengan Serious mengkaji peran humor dan komedi dalam berbagai jenis masyarakat. Bab ini juga melihat berbagai pendekatan berbeda dalam kajiannya—mulai dari Freud hingga

antropologi, dari kritik sastra hingga biologi. Yang terakhir, film ini mempertimbangkan batas-batasnya—hal-hal yang menghalangi humor dan komedi untuk memberikan kesenangan seperti biasanya—dan mengeksplorasi nilai estetis dari kesenangan tersebut. Matamoros-Fernández (2023), berpendapat bahwa humor harus ditanggapi dengan serius demi keamanan.

Terdapat keyakinan yang salah dalam dunia korporat saat ini: bahwa kita harus selalu serius agar dianggap serius. Namun Aaker & Bagdonas (2021), mengungkapkan cerita yang berbeda: bahwa humor dapat menjadi salah satu alat paling ampuh yang kita miliki untuk mencapai hal-hal serius. Penelitian menunjukkan bahwa humor membuat kita tampil lebih kompeten dan percaya diri, memperkuat hubungan, membuka kreativitas, dan meningkatkan ketahanan kita selama masa-masa sulit .

Selain itu, ini juga mencegah kerutan permanen dan tidak sedap dipandang yang dikenal sebagai wajah bos yang sedang beristirahat. Para eksekutif puncak mengetahui rahasia ini: 98 persen lebih memilih karyawan yang memiliki selera humor, dan 84 persen percaya bahwa karyawan tersebut melakukan pekerjaan lebih baik. Namun bahkan bagi mereka yang secara intuitif memahami kekuatan humor, hanya sedikit yang tahu bagaimana memanfaatkannya dengan niat (El Syam, Munawaroh, et al., 2023).

Akibatnya, humor kurang dimanfaatkan di sebagian besar tempat kerja saat ini, sehingga berdampak pada kinerja, hubungan, dan kesehatan kita. Itu sebabnya Jennifer Aaker dan Naomi Bagdonas mengajar kursus populer *Humor: Bisnis Serius* di Stanford Graduate School of Business, di mana mereka membantu beberapa pemikir bisnis paling keras dan berjas di dunia membangun kesembronan dalam organisasi dan kehidupan mereka (Banas et al., 2019).

Dalam *Humor Serius*, mereka memanfaatkan temuan para ilmuwan perilaku, komedian kelas dunia, dan pemimpin bisnis yang menginspirasi untuk mengungkap cara kerja humor dan—yang lebih penting—bagaimana Anda dapat menggunakannya lebih banyak dan lebih baik. Aaker dan Bagdonas membongkar teori dan penerapan humor: apa yang membuat sesuatu menjadi lucu dan bagaimana memanfaatkan hidup Anda untuk materi.

Mereka menunjukkan bagaimana menggunakan humor untuk membuat kesan pertama yang kuat, menyampaikan umpan balik yang sulit, membujuk dan memotivasi orang lain, dan menumbuhkan budaya di mana kesembronan dan kreativitas dapat berkembang—belum lagi, bagaimana menjaga agar tetap sesuai dan pulih jika Anda melewati batas (Almeida & Josten, 2021).

Presiden Dwight David Eisenhower pernah berkata, Selera humor adalah bagian dari seni kepemimpinan, dalam bergaul dengan orang lain, dalam menyelesaikan sesuatu. Jika Dwight David Eisenhower, presiden kedua yang paling tidak lucu secara alami setelah Franklin Pierce, menganggap humor diperlukan untuk memenangkan perang, membangun jalan raya, dan memperingatkan terhadap kompleks industri militer, maka Anda mungkin mempertimbangkan untuk mempelajarinya juga dengan serius (Aaker & Bagdonas, 2021).

Serius dalam Humor: Sebuah Sudut Pandang Pendidikan Islam

Dari uraian di atas bahwa humor memang diperlukan dalam sesuatu yang serius demi memperoleh hasil lebih baik. Hal ini berlaku pula terhadap pendidikan Islam sehingga suasana rileks dihadirkan dengan tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih maksimal. Tentunya, suasana yang dibangun tidak bertentangan dengan esensi pendidikan Islam itu sendiri, yakni bahwa humor dalam hidup hendaknya merupakan ungkapan rasa syukur atau nilai kebaikan, bukan sikap berlebihan, cemoohan atau merugikan orang lain (El Syam, Fuadi, et al., 2023).

Argumentasi ini sejalan dengan hasil riset Usman et al (2023), bahwa pendidik menggunakan berbagai macam humor di kelas, seperti komentar lucu, kisah hidup lucu dosen, permainan kata-kata, dan sindiran terhadap siswa. Namun sebagian besar tidak berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, penelitian ini telah memberikan gambaran tentang humor yang digunakan di perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang mana penting bagi para akademisi untuk memperhatikan penggunaan humor, misalnya tidak merugikan siswa.

Pembelajaran merupakan titik sentral interaksi antara guru dan siswa. Atas dasar itu, pembelajaran yang berlangsung idealnya dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan demi tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan suasana pembelajaran adalah melalui pendekatan humor yang dilakukan guru kepada siswa.

Hasil penelitian Pahlevi et al (2022), menunjukkan bahwa pendekatan humor urgen diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai daya tarik dan meningkatkan semangat belajar siswa, serta meminimalisir tingkat stres akademik pada siswa. Demikian pula aspek utama yang dapat diperhatikan dalam penerapan humor adalah materi yang diajarkan, usia siswa, waktu yang tepat, dan yang terpenting humor yang diberikan harus bersifat edukatif.

Humor juga penting di kalangan pendidik untuk menyegarkan pikiran dari kesibukan pekerjaan, mempererat persahabatan dan hubungan interpersonal, menciptakan

kebahagiaan, serta meningkatkan prestasi kerja dan kerjasama baik pribadi maupun profesional.

Hasil penelitian Gunawan & Alimin (2018) mengonfirmasi bahwa untuk menciptakan humor dari sudut pandang linguistik, dosen menggunakan aspek polisemi dan homonim sebagai bagian dari permainan bahasa. Polisemi hanyalah sebuah kata, sedangkan homonim adalah kata, singkatan, dan akronim. Kata-kata yang menunjukkan polisemi adalah margacinta, hawa, dan kopi, sedangkan kata-kata yang menunjukkan homonim berupa kata maroko, farj, dan tabrakan. Sedangkan homonimi singkatan terdapat pada frasa peraturan pemerintah dan pembimbing akademik dan akronim terdapat pada kata akper, jatol, jaka, marisa, dan jelita. Permainan bahasa ini kemudian menimbulkan suasana gembira di kalangan dosen yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan interpersonalnya. Kedekatan hubungan interpersonal juga berimplikasi pada hubungan kerja yang lebih baik dan peningkatan produktivitas dalam melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.

Pada akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa permainan bahasa seperti polisemi dan homonimi juga dapat digunakan untuk menciptakan humor yang bertujuan tidak hanya untuk menyegarkan pikiran tetapi juga untuk menciptakan kebahagiaan dan meningkatkan prestasi kerja untuk meningkatkan produktivitas di lingkungan pendidikan.

Penerapan humor dalam pengajaran pendidikan agama Islam, dimaksudkan sebagai alat atau metode untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Di sini seorang guru pendidikan Islam unggul mesti mempertimbangkan berbagai perbedaan antar individu di kelasnya, terutama nama peserta didik dan latar belakang keluarga, unsur humor, pujian terhadap mahasiswa, perkuliahan, pengulangan bidang praktik, sesi pemecahan masalah dan tanya jawab. Beragam metode digunakan dalam proses penanaman nilai termasuk interaksi dua arah antara guru dan siswa. Pengajaran terjadi secara bertahap yang terkait dengan tingkat kognitif siswa dan lingkungan belajar ini memungkinkan nilai-nilai diungkapkan, diajarkan, dan dialami secara pribadi oleh siswa (Hussin & Tamuri, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus menggunakan berbagai jenis metode pengajaran, yaitu unsur ringan hati, memuji peserta didik, ceramah, pengulangan, bidang praktek, pemecahan masalah dan tanya jawab, hingga menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan Islam, dengan suasana cair dan diselingi humor. Interaksi antara siswa dan guru terjadi dan menciptakan proses pengetahuan yang transformatif dan memungkinkan nilai-nilai positif diajarkan secara efektif. Mereka mulai belajar dan menghargai nilai-nilai orang lain serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa dihadapkan pada keragaman budaya dan berbagai jenis latar belakang teman-temannya. Kesadaran para guru dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang peka terhadap seluruh siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, metode-metode tersebut harus menjadi bahan pertimbangan para guru untuk mengajarkan nilai-nilai dan harus diungkapkan pada saat pelatihan guru agar mampu menerapkannya di dalam kelas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor diperlukan dalam sesuatu yang serius demi memperoleh hasil yang baik. Hal ini berlaku pula terhadap pendidikan Islam sehingga suasana rileks dihadirkan supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih maksimal. Tentunya, suasana yang dibangun tidak bertentangan dengan esensinya, yakni bahwa humor dalam hidup hendaknya merupakan ungkapan rasa syukur atau nilai kebaikan, bukan sikap berlebihan, cemoohan atau merugikan orang lain. Artikel ini menambah literatur pendidikan Islam tentang bagaimana mengemas serius dengan humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J., & Bagdonas, N. (2021). *Humor, seriously: Why humor is a secret weapon in business and life*. Crown Currency.
- Abel, E. L., & Kruger, M. L. (2010). Smile intensity in photographs predicts longevity. *Psychological Science*, 21(4), 542–544. <https://doi.org/10.1177/0956797610363775>
- Adams, D. (2021). *The hitchhiker's guide to the galaxy*. Del Rey Publishing.
- Almeida, T., & Josten, C. (2021, April 28). Not a joke: Leveraging humour at work increases performance, individual happiness, and psychological safety. *LSE Business Review*. <https://blogs.lse.ac.uk/businessreview/>
- Banas, J. A., Bisel, R. S., Kramer, M. W., & Massey, Z. (2019). The serious business of instructional humor outside the classroom: A study of elite gymnastic coaches' uses of humor during training. *Journal of Applied Communication Research*, 47(6), 628–647. <https://doi.org/10.1080/00909882.2019.1693052>
- Bauer, A. J. (2023). Why so serious? Studying humor on the right. *Media, Culture and Society*, 45(5), 1067–1074. <https://doi.org/10.1177/01634437231154779>
- Bernal, V. (2022). Deadly serious: Pandemic humour, media and critical perspectives. *Journal of African Media Studies*, 14(2), 183–187. https://doi.org/10.1386/jams_00072_2
- Besley, J. C., & Tiffany, L. A. (2023). What are you assessing when you measure “trust” in scientists with a direct measure? *Public Understanding of Science*, 32(6), 709–726. <https://doi.org/10.1177/09636625231161302>

- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods - Part 1. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1), 39–42. https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22
- Cook, J., Ecker, U. K. H., Trecek-King, M., Schade, G., Jeffers-Tracy, K., Fessmann, J., Kim, S. C., Kinkead, D., Orr, M., Vraga, E., Roberts, K., & McDowell, J. (2023). The cranky uncle game—combining humor and gamification to build student resilience against climate misinformation. *Environmental Education Research*, 29(4), 607–623. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2085671>
- Crossa, V. (2022). Taking humor seriously. *Dialogues in Human Geography*, 12(2), 268–271. <https://doi.org/10.1177/20438206221088388>
- Decker, W. H. (2006). Managerial humor and subordinate satisfaction. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 15(2), 225–232. <https://doi.org/10.2224/sbp.1987.15.2.225>
- Dobai, A., & Hopkins, N. (2020). Humour is serious: Minority group members' use of humour in their encounters with majority group members. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 448–462. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2612>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Linnaja, N. (2023). “Urip Mung Mampir Ngguyu” : Tinjauan falsafah Jawa dan akhlak humor. *Journal on Education*, 5(3), 10324–10334. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1929>
- El Syam, R. S., Munawaroh, H., & Fitri, N. A. N. (2023). Joyful learning dalam pendidikan Rasulullah SAW. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3356>
- Fluri, J. L. (2022). Does humor need to be serious to be taken seriously? *Dialogues in Human Geography*, 12(2), 264–267. <https://doi.org/10.1177/20438206221088384>
- Freiburg, R. (2020). Jonathan Swift, Irish political writings after 1725: A modest proposal and other works. *The Scriblerian and the Kit-Cats*, 53(1), 98–101. <https://doi.org/10.5325/scriblerian.53.1.0098>
- Gerlofs, B. A. (2022). Deadly serious: Humor and the politics of aesthetic transgression. *Dialogues in Human Geography*, 12(2), 232–251. <https://doi.org/10.1177/20438206211054610>
- Gray, A. W., Parkinson, B., & Dunbar, R. I. (2015). Laughter's influence on the intimacy of self-disclosure. *Human Nature*, 26(1), 28–43. <https://doi.org/10.1007/s12110-015-9225-8>
- Gunawan, F., & Alimin, A. (2018). Humor, happiness and work relationship among faculty members in Islamic higher education of Indonesia. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 4(2), 106–122. <https://doi.org/10.31332/lkw.v4i2.904>
- Heerey, E. A., & Gilder, T. S. E. (2019). The subjective value of a smile alters social behaviour. *PLoS ONE*, 14(12), e0225284. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225284>

- Hussin, N. H., & Tamuri, A. H. (2019). Embedding values in teaching Islamic education among excellent teachers. *Journal for Multicultural Education*, 13(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>
- Indriyana, H. (2017). *Belajar lucu dengan serius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, K. J., Waugh, C. E., & Fredrickson, B. L. (2010). Smile to see the forest: Facially expressed positive emotions broaden cognition. *Cognition and Emotion*, 24(2), 299–321. <https://doi.org/10.1080/02699930903384667>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemdikbud]. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Martin, S. (1979). *Cruel shoes*. New York & London: Putnam Publishing Group.
- Matamoros-Fernández, A. (2023). Taking humor seriously on TikTok. *Social Media and Society*, 9(1), 238297. <https://doi.org/10.1177/20563051231157609>
- Miller, M., & Fry, W. F. (2009). The effect of mirthful laughter on the human cardiovascular system. *Medical Hypotheses*, 73(5), 636–639. <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2009.02.044>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Pahlevi, M. N., Hariry, S., Nurrohman, W., Rahmatan, M., & Aufa, M. A. (2022). Urgency and implementation of humor in learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3561–3567. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2670>
- Palmer, J. (2003). *Taking humour seriously*. London: Routledge.
- Paz, R. G. (2016). Pasto niilista, repasto humanista, convivas fantasmas: O jogo com a vida (e a morte) em *Breakfast of Champions*, de Kurt Vonnegut. *Literatura e Sociedade*, 21(22), 55–67. <https://doi.org/10.11606/issn.2237-1184.v0i22p55-67>
- Pérez, R. (2022). *The souls of white jokes: How racist humor fuels white supremacy*. California: Stanford University Press.
- Ray, V. (2023). Dead serious racial humour: Book review of *The Souls of White Jokes: How Racist Humor Fuels White Supremacy*, by Raúl Pérez, reviewed by Victor Ray. *Identities*, 30(5), 1–4. <https://doi.org/10.1080/1070289x.2023.2246345>
- Romundstad, S., Svebak, S., Holen, A., & Holmen, J. (2016). A 15-year follow-up study of sense of humor and causes of mortality: The Nord-Trøndelag Health study. *Psychosomatic Medicine*, 78(3), 345–353. <https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000000275>
- Schere, J. (2017). Los matices del humor en Platón y Aristóteles y su proyección sobre la comedia de Aristófanes. *Florentia Iliberritana: Revista de Estudios de Antigüedad Clásica*, 28, 211–222.

- Setiawan, A. (2020). *Humor itu serius*. Jakarta: Octopus Garden.
- Suhadi, M. A. (1992). *Humor itu serius: Pengantar ke ilmu humor*. Jakarta: Grafikatama.
- Tyler, A. (2009). *The accidental tourist*. New York: Vintage Publishing.
- Universitas Islam Indonesia [UII]. (2023). *Serius dengan humor*. <https://www.uii.ac.id/>
- Usman, J., Nashriyah, Akmal, S., Ar, M., & Yusuf, Y. (2023). Does humour used in EFL classrooms in Islamic higher education reflect Islamic values? *Journal of Further and Higher Education*, 47(5), 647–658. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2200133>
- Vanutelli, M. E., Manfredi, M., Amir, O., & Lucchiari, C. (2022). Editorial: Not funny! A [super] serious multidisciplinary exploration of humor creativity. *Frontiers in Psychology*, 13, 834558. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.834558>
- Warren, C., Barsky, A., & McGraw, A. P. (2020). What makes things funny? An integrative review of the antecedents of laughter and amusement. *SSRN Electronic Journal*, 52(1), 41–65. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3690712>